

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penderita Diabetes melitus jarang memeriksakan kadar glukosa darah secara rutin per bulan, jarang olahraga teratur, tidak melaksanakan diet Diabetes melitus, ketidakpatuhan dalam minum obat, berobat apabila tubuh sudah menunjukkan komplikasi, bahkan pasrah akan kehidupannya (Solikin & Heriyadi, 2020). Selain itu, gaya hidup tidak sehat yang berkembang pada saat ini seperti mengkonsumsi makan siap saji atau *junk food*, minuman yang tinggi gula atau minuman bersoda, dan kebiasaan malas berolahraga juga berdampak buruk pada tubuh. Hal inilah yang menyebabkan peningkatan prevalensi Diabetes melitus dari tahun ke tahun.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lutfha pada tahun 2018 di Puskesmas Bangetayu Kota Semarang, kemampuan *self management* pada penderita Diabetes melitus menunjukkan bahwa pada pilar olahraga atau aktivitas baik (43,8%) dan kurang (56,3%), manajemen diet baik (64%) dan kurang (35,7%), pengaturan glukosa atau monitoring glukosa darah baik (77,7%) dan kurang (22,3%), terapi obat baik (20,5%) dan kurang (79,5%). Berdasarkan hasil yang didapatkan, sebagian responden belum mampu mengatur aktivitas fisik dan terapi obat (Luthfa, 2019).

Menurut penelitian Corina yang dilakukan pada tahun 2018, komplikasi kronis terbanyak selama rentang waktu Juli-September 2017 pada pasien Diabetes melitus tipe 2 adalah komplikasi mikrovaskuler sebanyak 57% diantaranya

neuropati diabetik sebagai komplikasi mikrovaskular terbanyak yakni 45,6%, nefropati diabetik sebanyak 33,7%, dan retinopati sebanyak 20,7%. Sedangkan komplikasi makrovaskular sebanyak 43% diantaranya adalah *diabetic foot* sebanyak 29,95%, *coronary heart disease* sebanyak 27,8%, penyakit arteri perifer sebanyak 22,9%, dan stroke sebanyak 19,4% (Safitri, 2021). Menurut *International Diabetes Federation* (IDF) menyatakan bahwa penderita Diabetes melitus pada tahun 2021 mencapai 537 juta untuk usia 20-79 tahun. Di Indonesia berada di peringkat kelima dengan jumlah penderita diabetes sebanyak 19,47 juta dan menunjukkan bahwa jumlah kematian akibat diabetes di Indonesia pada tahun 2021 mencapai 236 ribu orang. Menurut Dinas Kesehatan Kabupaten Jombang, data prevalensi penderita DM tahun 2020 dari 34.261 penderita DM terdapat 27.179 penderita DM yang mendapat pelayanan kesehatan sesuai standar dengan demikian pelayanan penderita DM tahun 2020 sebesar 79,33% (Dinkes Kab.Jombang, 2020).

Diabetes melitus dapat mempengaruhi kesehatan fisik, psikologis, peranan sosial dan lingkungan yang merupakan ukuran kualitas hidup bagi penderitanya karena DM akan selalu berdampingan seumur hidup (Vitaliati et al., 2023). Dampak yang dapat terjadi akibat tidak melakukan penatalaksanaan yang baik dapat timbul gangguan fisik karena tidak dapat mengontrol kadar glukosa darah dan meningkatkan risiko komplikasi mikrovaskular dan makrovaskular pada penderita. Selain itu, dampak yang dapat terjadi adalah perawatan yang lama akibat komplikasi sehingga membutuhkan biaya lebih besar yang membawa kerugian ekonomi bagi penderita dan keluarganya. Serta memicu munculnya masalah psikologis seperti cemas, kecewa, dan depresi akibat motivasi yang labil selama

masa perawatan. Masalah tersebut dapat menyebabkan penderita Diabetes Mellitus tipe 2 merasa kurang sejahtera dan dapat mempengaruhi kualitas hidupnya.

Kualitas hidup merupakan perasaan puas dan bahagia sehingga penderita diabetes dapat menjalankan kehidupan sehari-hari dengan semestinya (Oktaviani & Sofiani, 2019). Kualitas hidup dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status sosial ekonomi, dukungan sosial, lama menderita dan komplikasi DM, serta diabetes *self management*. Pada penelitian yang dilakukan oleh Yuswar et al., (2022) di RSUD Sultan Syarif Mohamad Alkadrie Pontianak didapatkan hasil responden yang memiliki kualitas hidup buruk sebanyak 28 orang (45,2%) dan kualitas hidup baik sebanyak 34 orang (54,8). Pengukuran kualitas hidup menggunakan DQLCTQ meliputi 8 domain yakni fungsi fisik, kebutuhan energi, tekanan kesehatan, kesehatan mental, kepuasan pribadi, kepuasan pengobatan, efek pengobatan serta frekuensi gejala-gejala penyakit. Penurunan kualitas hidup pada penderita DM tipe 2 disebabkan oleh proses penyakit, masalah kesehatan, dan terapi pengobatan sehingga berdampak pada aktivitas sehari-hari menjadi terbatas. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Rahmi (2022) di UPTD Puskesmas Berohol Kecamatan Bajenis Kota Tebing Tinggi dengan menggunakan DQOL (*Diabetes Quality Of Life*) didapatkan hasil kualitas hidup baik sebanyak 3 orang (3,8%), kualitas hidup cukup sebanyak 65 orang (81,2%), dan kualitas hidup kurang sebanyak 12 orang (15%). Dari aspek fisik dan psikologis sebagian besar responden merasa tidak puas terhadap kesehatan, serta kemampuan untuk berolahraga. Sedangkan sebagian responden

puas dengan kemampuan beraktivitas dan istirahat, dukungan sosial, dan kehidupan seksualnya.

Komplikasi yang terjadi pada pasien DM tipe 2 dapat dikendalikan apabila pasien melakukan *self management* yang baik. *Self management* adalah aktivitas atau tindakan yang dilakukan oleh individu secara sadar dan keinginan diri sendiri dengan tujuan mengelola penyakit DM tipe 2 (Larasati et al., 2020). Dalam pengelolaan DM tipe 2 memerlukan waktu jangka panjang, penting bagi penderita DM untuk berpartisipasi aktif melaksanakan 5 pilar penanganan DM yaitu edukasi, perencanaan makan atau diet, latihan fisik, terapi farmakologis, dan pemantauan glukosa darah (Suciana & Arifianto, 2019). Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi seseorang melakukan *self management* adalah usia, tingkat pendidikan, jenis kelamin, faktor sosial dan ekonomi, pekerjaan, lama menderita DM, dan dukungan sosial.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Solikin & Heriyadi (2020) didapatkan hasil bahwa sebagian besar pasien Diabetes melitus di Puskesmas Landasan Ulin memiliki kategori *self management* cukup sebanyak 47 orang (48%) dan sebanyak 19 orang (19,4%) memiliki *self management* kurang. Sedang hasil uji statistik menggunakan rank spearman menunjukkan hasil bahwa p value $0,000 < 0,05$ yang artinya jika *self management* dilakukan secara teratur maka kualitas hidup penderita Diabetes melitus akan meningkat. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktaviani & Sofiani (2019) dimana hasil uji kolerasi pearson diperoleh p value $0,001 < 0,05$ dengan nilai kolerasi keeratan 0,252 yang artinya memiliki tingkat kolerasi lemah.

Faktor pemicu lain terjadinya beberapa komplikasi baik akut maupun kronis pada DM tipe 2 adalah tingkat keparahan dan durasi atau lama menderita DM yang dapat mempengaruhi kualitas hidup penderitanya. Lama menderita adalah durasi waktu sejak diagnosa DM tipe 2 ditegakkan. Apabila durasi atau lama menderita diimbangi dengan *self management* yang baik maka dapat menciptakan kualitas hidup yang baik sehingga mencegah atau menunda komplikasi jangka panjang (Puspitasari, 2020).

Berdasarkan penelitian dari Shafitri Paris et al (2023) yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Telaga didapatkan hasil bahwa sebagian besar penderita DM tipe II yang termasuk dalam kelompok ≥ 3 tahun yakni sebanyak 45 orang (68,2%) dan 25 orang (37,9%) diantaranya memiliki kualitas hidup buruk. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nila (2022) pada 60 responden wanita penderita DM tipe 2 di RS Tentara Binjai didapatkan hasil bahwa responden dengan lama menderita ≥ 5 tahun 2,688 kali lebih besar memiliki kualitas hidup yang buruk dibandingkan dengan responden dengan lama menderita < 5 tahun. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Irawan et al. (2021) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hidup pada penderita DM tipe 2 di Puskesmas Babakan Sari didapatkan hasil bahwa lama menderita durasi pendek (1-5 tahun) sebanyak 29 orang (26,4%), lama menderita durasi sedang (6-10 tahun) sebanyak 57 orang (51,8%), lama menderita dengan durasi panjang (> 10 tahun) sebanyak 24 orang (21,8%). Serta pada penelitian, lama menderita menjadi faktor dominan dalam mempengaruhi kualitas hidup penderita DM tipe 2 di Puskesmas Babakan Sari.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada tanggal 16 Februari 2023 di Poliklinik Penyakit Dalam RSUD Kabupaten Jombang, didapatkan hasil bahwa tercatat dari catatan medis terdapat 252 penderita pasien DM tipe 2 dari kelompok usia 25-65 tahun yang berobat atau memeriksakan diri selama periode Agustus 2022-Januari 2023. Pada hasil wawancara pada tanggal 22 Juni 2023 yang dilakukan oleh peneliti pada 10 pasien DM tipe 2 yang memeriksakan diri di Poliklinik Penyakit Dalam RSUD Kabupaten Jombang, didapatkan hasil bahwa sebanyak 4 orang memiliki durasi lama menderita 1-5 tahun, 5 orang memiliki durasi lama menderita 6-10 tahun, dan 1 orang memiliki durasi lama menderita 12 tahun. Dari 10 pasien DM tipe 2 didapatkan informasi bahwa 4 pasien dengan lama menderita 1-5 tahun bahwa mereka belum terbiasa dengan *self management* yang dilakukan, terkadang tidak memeriksakan diri sesuai jadwal karena urusan pekerjaan, mulai merasa aktifitas terganggu, terkadang makan makanan diluar diet namun masih menghindari makanan manis, terkadang tidak memeriksakan diri atau berobat.

Pada 5 pasien DM tipe 2 dengan lama menderita 6-10 tahun mengatakan bahwa mereka dapat rutin berobat dan menjalankan diet sesuai anjuran dokter tentang makanan apa saja yang harus dihindari. Terdapat 2 dari 5 pasien merasa jera karena memakan makanan diluar diet. Sedangkan 1 orang pasien DM tipe 2 dengan durasi panjang 12 tahun mengatakan bahwa membiasakan olahraga ringan, rutin kontrol atau berobat. Serta dari 10 pasien DM tipe 2 didapatkan bahwa 4 pasien merasa kualitas hidup baik, dan 6 orang merasakan kualitas hidup mereka

mulai menurun karena aktifitas sehari-hari terganggu, mudah lelah, kesemutan, dan susah tidur.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti “Hubungan *Self Management* dan Lama Menderita Dengan Kualitas Hidup Pada Penderita Diabetes Melitus tipe 2 di Poliklinik Penyakit Dalam RSUD Kabupaten Jombang”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah adalah: “Bagaimana hubungan antara *self management* dan lama menderita terhadap kualitas hidup penderita Diabetes Melitus tipe 2 di Poliklinik Penyakit Dalam RSUD Jombang?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *self management* dan lama menderita terhadap kualitas hidup penderita Diabetes Melitus tipe 2 di Poliklinik Penyakit Dalam RSUD Kabupaten Jombang.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi *self management* penderita Diabetes melitus tipe 2 di Poliklinik Penyakit Dalam RSUD Kabupaten Jombang.
- b. Mengidentifikasi lama menderita penderita Diabetes melitus tipe 2 di Poliklinik Penyakit Dalam RSUD Kabupaten Jombang.

- c. Mengidentifikasi kualitas hidup pada penderita Diabetes melitus tipe 2 di Poliklinik Penyakit Dalam RSUD Kabupaten Jombang.
- d. Menganalisis hubungan antara *self management* dengan kualitas hidup pada penderita Diabetes Melitus tipe 2 di RSUD Kabupaten Jombang.
- e. Menganalisis hubungan antara lama menderita dengan kualitas hidup pada penderita Diabetes Melitus tipe 2 di RSUD Kabupaten Jombang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan rujukan dalam pengembangan serta modifikasi penelitian tentang hubungan *self management* dan lama menderita terhadap kualitas hidup pada penderita Diabetes Melitus tipe 2.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Rumah Sakit

Sebagai bahan rujukan dalam menentukan dan mempertahankan intervensi pengelolaan DM tipe 2 untuk mencegah komplikasi, serta meningkatkan strategi pengelolaan Diabetes melitus tipe 2 yang lebih optimal..

b. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian dapat dijadikan referensi atau sumber data dan informasi untuk mengembangkan penelitian selanjutnya terkait hubungan *self management* dan lama menderita dengan kualitas hidup penderita Diabetes melitus tipe 2.

c. Bagi masyarakat

Dapat mengetahui informasi dan pengetahuan masyarakat mengenai *self management* dan lama menderita dengan kualitas hidup pada penderita Diabetes melitus tipe 2 agar dapat mencegah atau meminimalisir terjadinya komplikasi.